

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Pengertian judul “*Christian Center* di Bandung dengan Pendekatan Arsitektur Tropis”:

Christian (Kristen):

- Ajaran yang disampaikan atau diwahyukan oleh Yesus Kristus (Nabi Isa) (kbbi.web.id, 2020)
- Agama Kristen Protestan adalah salah satu agama dari 6 agama di Indonesia. Agama Kristen Protestan adalah sebuah denominasi dalam agama Kristen, yang muncul setelah protes Marthin Luther pada 1517. Kitab suci Protestan adalah Al-Kitab. (Indonesia.go.id, 2020)
- *A follower of or a believer in Christ* (Dictionary.cambridge.org)

Center (Pusat):

- Tempat yang terletak di bagian tengah, titik yang berada di tengah-tengah, pokok pangkal atau yang menjadi pempunan dalam bermacam-macam urusan, hal dan lain sebagainya (kbbi.web.id, 2020).
- *A building or set of buildings having a particular purpose, or a place connected with a particular activity* (Dictionary.cambridge.org, 2021).

Arsitektur Tropis:

- Jenis gaya desain arsitektur yang menjawab permasalahan-permasalahan kondisi iklim di daerah tropis melalui adaptasi bentuk bangunannya (Arsitur Studio, 2020).
- Suatu rancangan bangunan yang didesain untuk memecahkan permasalahan-permasalahan iklim yang berada di daerah tropis. (Lippsmeier, 1994)

Berdasarkan definisi diatas, perancangan *Christian Center* di Bandung merupakan perancangan suatu bangunan yang menjadi pusat kegiatan keagamaan Kristen dengan pendekatan arsitektur tropis.

1.2. Latar Belakang

Keberagaman budaya, suku, bahasa dan aliran kepercayaan menciptakan keindahan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat bahwa total populasi penduduk Indonesia pada tahun 2020 adalah sebanyak 270,20 juta jiwa. Populasi penduduk tersebut menghuni 17.500 bentangan pulau dari Sabang sampai Merauke yang dimana terdapat 300 kelompok etnik atau suku bangsa di tiap wilayah kepualauannya. Tidak hanya itu, Indonesia didalam kemajemukannya memiliki enam agama yang diakui oleh negara yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Kong Hu Chu.

Di antara enam agama yang ada di Indonesia, agama Kristen mengalami pertumbuhan umat sebanyak 2.4 persen setiap tahunnya menurut Leo Suryadinata (2003). Sementara *Pew Research Center* (2015) dalam *The Future Of World Religions: Population Growth Projection 2010-2050* menyatakan bahwa jumlah penduduk beragama Kristen di Indonesia terus mengalami pertumbuhan akibat tingkat fertilitas jumlah kelahiran sebanyak 2.6 TFR (*Total Fertility Rate*). Angka pertumbuhan tersebut lebih banyak dibandingkan agama mayoritas Islam di Indonesia sebanyak 2.0 TFR. Hal tersebut menyebabkan populasi penduduk beragama Kristen di Indonesia akan menjadi berkembang lebih banyak lagi di tahun 2050.

Leo Suryadinata et al (2003) dalam *Penduduk Indonesia Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik* menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu daerah dengan pertumbuhan Kristen yang cukup tinggi dengan angka pertumbuhan 7 persen setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat mencatat bahwa Kota Bandung memiliki penganut Agama Kristen terbanyak di Jawa Barat dengan jumlah penganut sebanyak 606.092 jiwa pada tahun 2020.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan jumlah umat Kristen yang cukup tinggi tersebut, banyak terjadi kasus pendirian fasilitas keagamaan yang berujung konflik bahkan sampai ke pengadilan. Kepala Sub Bidang Kerawanan sosial BKPPM Kota Bandung, Iwan Hermawan dalam Republika.co.id mengatakan bahwa Kota Bandung memiliki potensi konflik antar umat beragama terkait rumah ibadah. Terdapat beberapa penolakan terkait pembangunan gereja di Kota Bandung oleh warga setempat hingga berujung unjuk rasa penolakan pembangunan. Tidak hanya penolakan pembangunan gereja, keterbatasan kemampuan pembangunan gereja dan ketersediaan lahan juga menjadi permasalahan dalam pendirian fasilitas keagamaan Kristen tersebut. Hal inilah yang menyebabkan pemanfaatan ruko atau rumah tempat tinggal sebagai tempat ibadat.

Secara garis besar gereja memiliki 5 tugas utama, yaitu untuk mengambil bagian dan terlibat dalam menghidupkan peribadatan yang menguduskan (*liturgia*), mengembangkan pewartaan Kabar Gembira (*kerygma*), menghadirkan dan membangun persekutuan (*koinonia*), memajukan karya cinta kasih/pelayanan (*diakonia*) dan memberi kesaksian (*martyria*) (Kemdikbud, 2014). Selain menjalankan tugas-tugas tersebut, gereja juga merayakan kebaktian mingguan dan melayani dua sakramen, yaitu Sakramen Pembaptisan dan Sakramen Perjamuan Kudus (Noor Rachmat, 2015).

Seiring berjalannya waktu, gereja terus mengalami pertumbuhan, baik dari segi jumlah gereja, jumlah jemaat, jenis persekutuan dan pelayanan gereja. Perkembangan aktivitas atau kegiatan keagamaan Kristen tersebut meliputi ibadah, pelayanan ibadah, pembinaan jemaat, pelayanan konseling dan pelatihan pelayanan. Ibadah dalam Gereja Kristen terbagi atas ragam jemaat yang mengikuti kegiatan kebaktian seperti kebaktian umum, ibadah pria/wanita, ibadah *youth* dan ibadah anak. Pelayanan konseling meliputi kegiatan konseling dan konsultasi bagi para umat untuk membantu menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi sehingga dapat hidup menyenangkan Tuhan. Kegiatan pembinaan jemaat meliputi sekolah minggu, katekisasi dan pemahaman Alkitab.

Berbagai kegiatan ibadah dan pelayanan tersebut melatarbelakangi perlu adanya fasilitas yang dapat memwadahi aktifitas dan kegiatan pelayanan-pelayanan Kristen yang beragam di Kota Bandung berupa *Christian Center*. Selain menyediakan ruang-ruang fisik bagi berbagai kegiatan keagamaan, *Christian Center* juga menyediakan ruang-ruang terbuka publik yang menjadi sarana interaksi antara pengguna dan masyarakat umum di sekitarnya. *Christian Center* tidak terlepas dari unsur religius karena harus dapat memberikan kenyamanan dan suasana ruang yang mendukung terciptanya kekhusyukan dan kekhidmatan baik di dalam maupun luar ruangan.

Dalam situs resmi pemerintah Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat menyebutkan bahwa Kota Bandung merupakan Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Berada pada wilayah dengan iklim tropis basah, Kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk. Memiliki temperatur rata-rata 23.5 C, Kota Bandung juga memiliki curah hujan rata-rata 200,4 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 21,3 hari perbulan.

Tri Harso Karyono (2000) dalam *Mendefinisikan Kembali Arsitektur Tropis Indonesia*, mengatakan bahwa problematik yang dihadapi oleh rancangan bangunan pada iklim tropis adalah bagaimana mengatasi hujan deras, terik matahari, suhu udara tinggi, kecepatan angin rendah, dan kelembaban yang tinggi pada iklim tropis basah. Hal tersebut menyebabkan iklim sangat berpengaruh pada kenyamanan manusia. Dimana kombinasi dari curah hujan, radiasi matahari, suhu udara, pergerakan udara, dan kelembaban merupakan faktor-faktor yang perlu ditangani dalam mewujudkan kenyamanan bagi pengguna bangunan.

Lippsmeier (1980) dalam *Bangunan Tropis* mengatakan bahwa arsitektur tropis merupakan suatu rancangan bangunan untuk memecahkan permasalahan yang terdapat di daerah tropis. Melalui pendekatan arsitektur tropis pada jenis gaya desain arsitektur, akan menjadi jawaban dan bentuk adaptasi bangunan terhadap kondisi iklim pada suatu daerah beriklim tropis. Selain itu, arsitektur tropis juga mengusahakan bangunan dapat beradaptasi dengan iklim tropis secara pasif.

Begitu pula dengan perancangan *Christian Center* di Kota Bandung yang berada pada wilayah beriklim tropis basah, perancangan bangunan *Christian Center* harus dapat beradaptasi dengan kondisi iklim di Kota Bandung. Melalui strategi pendekatan arsitektur tropis pada *Christian Center* di Kota Bandung, pengguna bangunan *Christian Center* dapat dengan nyaman melakukan berbagai kegiatan keagamaan baik diruang dalam dan ruang luar.

Christian Center yang dimaksud tidak hanya ditunjukkan bagi umat Kristen saja tetapi juga masyarakat sekitar. Mengingat fungsi *Christian Center* yang juga bertujuan untuk menjangkau masyarakat sekitar melalui kegiatan pelayanan dan sosial, maka *Christian Center* di Kota Bandung juga harus memberikan manfaat bagi pengunjung dan masyarakat sekitar. Sehingga *Christian Center* di Kota Bandung memberikan citra positif terhadap keberadaan bangunan ibadat Kristen bagi masyarakat sekitar dan menumbuhkan toleransi yang lebih tinggi lagi terhadap kehidupan antar umat beragama.

1.3. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan permasalahan *Christian Center* sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud *Christian Center* di Kota Bandung yang tidak hanya mewadahi berbagai kegiatan umat Kristen, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar sehingga dapat merubah persepsi negatif masyarakat tentang fasilitas-fasilitas keagamaan Kristen serta menimbulkan toleransi antar umat beragama?
2. Seperti apakah penerapan konsep arsitektur tropis pada *Christian Center* di Kota Bandung sebagai strategi perancangan bangunan dalam beradaptasi pada iklim tropis?
3. Bagaimana menentukan lokasi tapak yang sesuai untuk bangunan *Christian Center* di Bandung?

1.4. Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka maksud dan tujuan dari *Christian Center* adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan rancangan *Christian Center* di Kota Bandung yang tidak hanya mewadahi berbagai kegiatan umat Kristen, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar sehingga dapat merubah persepsi negatif masyarakat tentang bangunan ibadat Kristen serta meningkatkan toleransi antar umat beragama.
2. Menjadi solusi dari permasalahan umat Kristen dalam ketersediaan fasilitas peribadatan yang terhambat akibat adanya konflik dan pertentangan saat pembangunan fasilitas keagamaan.
3. Merancang *Christian Center* di Kota Bandung yang dapat merespon kondisi iklim tropis setempat secara pasif dan mewujudkan kenyamanan pengguna baik di ruang dalam dan ruang luar.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Oleh sebab itu, penulis menggunakan metode-metode yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis dan metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013) bersifat semi (kurang terpol) dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian kualitatif juga bersifat deskriptis dan cenderung menggunakan analisis (Rachmat Kriyantoro, 2006). Diperlukan landasan teori pada penelitian kualitatif sebagai pemandu penelitian agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

1.5.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder menurut Sugiyono (2013) adalah data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder disajikan dalam bentuk data, tabel, diagram atau lewat dokumen yang mengenai topik penelitian. Data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu melalui media perantara. Data sekunder tersebut berupa bukti, catatan atau laporan yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan.

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013) teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang mendukung penelitian ini. Adapun data yang dikumpulkan menggunakan metode:

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Selain itu, studi kepustakaan juga merupakan sebuah langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian yang terdahulu atau penelitian lain yang berkaitan (Sugiyono, 2013).

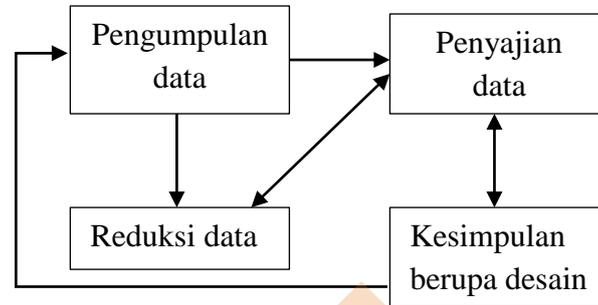
2. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder penulis dapatkan melalui laporan-laporan dalam bentuk grafik dan tabel yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti juga melakukan riset melalui media internet (*online research*).

1.5.4 Teknik Analisis Data

Data yang telah didapatkan dengan teknik pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif. Aktifitas dalam analisis

data kualitatif ada tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2013).



Gambar 1.1 Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman
(Sumber: Sugiyono, 2013)

Dalam mereduksi data, peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok dari data yang ditemukan. Kemudian memfokuskan pada hal penting untuk dicari. Peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai yakni menemukan jawaban dari rumusan masalah dan mendapatkan kesimpulan.

Data yang telah direduksi tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel analisa untuk memahami kesimpulan data tersebut untuk dibandingkan dengan kajian teori. Selanjutnya data tersebut dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan berupa desain perancangan yang akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.